

---

## **JAJAO**

### **(REVITALISASI KEPEMIMPINAN LOKAL MASYARAKAT KAMPUNG GAMTA DISTRIK MISOOL BARAT KEPULAUAN RAJA AMPAT).**

Muhamad Yusuf, S.Sos, M.Si, Marwan Sileuw, S.Ag, M.Pd  
IAIN Fattahul Muluk Papua  
[joesoef1974@gmail.com](mailto:joesoef1974@gmail.com)

#### **Abstract**

*The Gamta basin located in West Misool district has some unique aspects of its culture, where the culture of the community is influenced by the coming immigrants, thus forming a new culture that has been preserved by the people. Since the reign of the Tidore sultanate, the kings' rights were conferred on the Lilinta and Gamta territories only to control and conquer their territories, dividing Misool by some powers under King Lilinta, Jajao Gamta, Jajao Waigama and Captain Fafanlap. Currently, the public's understanding of Jajao is very low, not only for those outside the Gamta community, but also for the Gamta people in the area. Even in today's generation, where Jajao's leadership is not so visible. Research Outcome: The Tidore Sultanate has influenced the dissemination of cultural or complex features of the Tidore community to the West Misool community, introducing a new nature in the traditional leadership of the West Misool community. The duties and functions of the Gamta indigenous community are based on customary ceremonies, or issues of tenure and the application of customary laws that reflect social class and its role in indigenous society.*

**Keywords:** *Jajao. Revitalization, Leadership, Local, Custom.*

#### **Abstrak**

Kampung Gamta yang terletak di distrik Misool Barat memiliki beberapa keunikan dalam hal budaya masyarakatnya, dimana budaya masyarakat dipengaruhi oleh berbagai imigran yang datang, sehingga membentuk satu kebudayaan baru yang hingga kini dilestarikan oleh masyarakatnya. Semenjak kekuasaan kesultanan Tidore, dimana hak raja diberikan kepada wilayah Lilinta dan Gamta hanya sebatas mengurus dan menguasai wilayahnya saja, sehingga membagi Misool atas beberapa kekuasaan dibawah Raja Lilinta, Jajao Gamta, Jajao Waigama dan Kapitan Fafanlap. Saat ini pemahaman masyarakat tentang Jajao sangat kurang, bukan hanya bagi orang yang berada diluar masyarakat Gamta, juga bagi orang Gamta yang berada diperantauan. Bahkan pada generasi saat ini, dimana kepemimpinan Jajao sudah tidak begitu nampak. Hasil penelitian : Kesultanan Tidore menimbulkan pengaruh penebaran sifat kebudayaan atau ciri kompleks dari masyarakat Tidore kepada masyarakat Misool Barat, memunculkan sifat baru dalam kepemimpinan adat masyarakat Misool Barat. Tugas dan fungsi kepemimpinan masyarakat adat Gamta berkisar pada upacara adat, atau masalah hak ulayat dan penerapan hukum adat yang menunjukkan kelas social dan perannya dalam masyarakat adat.

**Kata Kunci :** *Jajao. Revitalisasi, Kepemimpinan, Lokal, Adat.*

---

## PENDAHULUAN

Kepulauan Raja Ampat merupakan satu wilayah yang terdiri dari beberapa pulau-pulau besar dan pulau-pulau kecil yang membentuk satu gugusan kepulauan yang terbagi atas dua wilayah besar, yaitu disebelah Selatan dan di sebelah utara, dimana pulau-pulau besar tersebut adalah Waigeo, Salawati, Misool dan Batanta. Dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk diwilayah tersebut, maka dimekarkanlah menjadi kabupaten Raja Ampat. Kampung Gamta yang terletak di Pulau Misool dan masuk dalam distrik Misool Barat memiliki beberapa keunikan dalam hal budaya masyarakat setempat, dimana budaya masyarakatnya dipengaruhi berbagai imigran yang datang, sehingga membentuk satu kebudayaan baru yang hingga kini tetap dilestarikan oleh masyarakatnya. Masyarakat kepulauan Raja Ampat lebih mudah menerima orang dari luar dibandingkan dengan wilayah Papua lainnya, karena telah mengalami pengembangan peradaban lebih dahulu dibandingkan wilayah Papua lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Alfred Russel Wallace (2015:757) : “Orang-orang Waigeo bukanlah suku asli di pulau itu, karena mereka adalah orang-orang alifuru. Mereka tampaknya merupakan Ras campuran, sebagian dari Halmahera, dan sebagian dari Papua. Orang-orang Kepulauan Raja Ampat telah mengenal perdagangan sejak zaman dahulu, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Wallace (2015:547) : “Orang-orang Gorong (aku telah hidup bersama mereka selama sebulan) adalah kaum pedagang. Tiap tahun mereka mengunjungi Kepulauan Tanimbar, Kei, dan Aru, serta seluruh pantai Barat Laut Papua dari Oetanata hingga Salawati dan pulau Waigeo dan Misool”. Lain halnya dengan yang diungkapkan oleh Bachtiar, (1992:49) : Ketika wilayah Papua menjadi bagian dari kekuasaan Kesultanan Tidore, armada-armada *hongy* dikerahkan untuk memungut pajak berupa hasil hutan dari penduduk pantai. Diperkuat oleh pendapat V.J.F. van Hasselt (2002:33) : “Orang-orang Papua suka bepergian. Dalam tahun-tahun yang sudah lama berlalu, mereka berangkat dengan perahu-perahu besar ketempat yang jauh dari Papua, sampai ke Seram, Timor dan Makasar”. Sudah barang tentu terjadi difusi kebudayaan di wilayah kampung Gamta dengan variasi budaya yang muncul diwilayah tersebut. Dengan demikian kebudayaan masyarakat Raja Ampat pada umumnya dan kampung Gamta pada khususnya menimbulkan difusi kebudayaan dan bertransformasi dengan budaya local yang ada sehingga terkadang mulai bergeser model tradisi masyarakatnya misalkan yang berkaitan dengan kepemimpinan, dimana pada saat sebelum masuknya kekuasaan kesultanan Tidore dan Ternate,

---

masyarakat adat mengenal kepemimpinan yang disebut dengan istilah Fun atau raja, kemudian berubah menjadi Jajao, dimana kekuasaan Jajao Gamta yang cukup luas pada saat itu sampai pada daerah Foley, akan tetapi semenjak kekuasaan kesultanan Tidore, dimana hak raja diberikan kepada wilayah Lilinta dan Gamta hanya sebatas mengurus dan menguasai wilayahnya saja, sehingga membagi Misool Barat atas beberapa kekuasaan dibawah Raja Lilinta, Jajao Gamta, Jajao Waigama dan Kapitan Fafanlap.

Pada saat ini pemahaman masyarakat tentang Jajao sangat kurang, bukan hanya bagi orang yang berada diluar masyarakat Gamta, akan tetapi juga bagi orang Gamta yang berada diperantauan. Bahkan pada generasi-generasi saat ini, dimana kepemimpinan Jajao sudah tidak begitu nampak dan pemilihan Jajao-pun sudah jarang dilakukan. Berdasarkan fenomena itulah penulis tertarik untuk meneliti tentang kepemimpinan Jajao pada masyarakat Kampung Gamta.

### **TELAAH LITERATUR**

Relasi kuasa dalam kepemimpinan tradisional Religio-Magis di Pedesaan Banten yang di tulis oleh Ade Juhana (2005) Mahasiswa UIN Sunan kaliJaga Jogjakarta program Doktoral dikatakan : Kepemimpinan Kiyai-Jawara disebabkan karena perilaku keduanya, saling ketergantungan (dependensi) antara keduanya merupakan keniscayaan, demikian pula system social yang mempunyai hubungan simbolik (saling menguntungkan) dengan agama dan magi dalam system budaya, merupakan factor pendorong dan penyumbang dalam memelihara kepemimpinan. Diunduh dari : [http:// digilib.Uinsuka.ac.Id](http://digilib.Uinsuka.ac.Id) diunduh tanggal 01 Maret 2018 jam 10.45 WIT.

Masyarakat Hukum Adat Dan Hak Ulayat Di Provinsi Papua Barat Sebagai Orang Asli Papua Di Tinjau Dari Sisi Adat Dan Budaya; Sebuah Kajian Etnografi Kekinian Oleh Andreas Jefri Deda Dan Suriel Samuel Mofu (2014:17), Sistem Kepemimpinan Secara umum sistem kepemimpinan yang ada di wilayah Papua Barat secara tradisional dapat di bagi menjadi dua bentuk kepemimpinan tradisional yaitu sistem kerajaan dan sistem campuran. Ciri utama sistem kerajaan bahwa kedudukan pemimpin menurut tradisi adalah pewarisan kepada anak lelaki sulung dari pemimpin yang sedang berkuasa. Jika tidak ada anak lelaki atau dianggap tidak memenuhi syarat karena cacat fisik atau mental terganggu maka kedudukan tersebut dapat dijabat oleh seorang adik atau saudara laki –laki ayah. Ruang lingkup kekuasaan raja luas dan bisa mencakup beberapa kampung baik secara bahasa tidak dari satu keturunan maupun

secara kampung berlainan. Kebudayaan ini merupakan hasil akulturasi antara kebudayaan yang bersumber dari Papua dan kebudayaan yang bersumber dari Maluku. Bentuk sistem kepemimpinan kedua adalah sistem kepemimpinan campuran. Pada sistem kepemimpinan ini pemimpin tidak selalu berada pada garis keturunan tetapi sekali-kali dapat beralih ke orang lain yang memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah yang timbul pada situasi tertentu. Secara mendasar perbedaan azas kepemimpinan dapat dilihat pada prinsip mendapatkan kedudukan. Dalam hal ini ada yang mendapat kedudukan kepemimpinannya melalui prinsip pewarisan dan hak kekuasaannya mendapat legitimasi lewat mitologi (religi) dan keturunan. Golongan etnik pendukung prinsip pewarisan seperti di Raja Ampat orang Kawe, Maya, Matbat, Moi dan Besar. Di Daerah semenanjung Onin (Fakfak) seperti Iha, Onin dan Mbaham didaerah Kaimana dan Bintuni seperti orang Kowiai, Irarutu, Mairasi, Buruai, Kamberau dan Kamoro. Selain itu ada yang mendapat kedudukan pemimpin melalui sistem pencapaian kedudukan. Golongan etnik yang termasuk dalam tipe ini adalah orang Maybrat. Pencapaian kedudukan ini pada prinsipnya dilihat dari kekayaan. Selain kedua tipe ini ada juga tipe lain yang merupakan hasil asimilasi kebudayaan karena interaksi dengan sistem campuran yang banyak terdapat di wilayah Teluk Cenderawasih. Jurnal Administrasi Publik Volume 11 Nomor 2, Oktober 2014 ISSN 1412-7040 Hal. 17.

Perbedaannya terletak pada semakin berkurangnya peran kepemimpinan adat dalam menjalankan fungsinya, hal ini diakibatkan dari kurangnya dukungan pemerintah dalam mengembangkan kepemimpinan adat serta melestarikan budaya local, lokasi penelitian dan teori yang digunakan, seta hasil dari penelitian.

## **Landasan Teori**

### **1. Kepemimpinan**

Teori-teori kepemimpinan dijelaskan oleh Kartini Kartono (2010:33-34) :

#### **a. Teori Genetis**

- Pemimpin itu tidak dibuat, akan tetapi lahir jadi pemimpin oleh bakat-bakat alami yang luar biasa sejak lahirnya;
- Dia ditakdirkan lahir menjadi pemimpin dalam situasi kondisi yang bagaimanapun juga, yang khusus;
- Secara filosofi, teori tersebut menganut pandangan determinitis.

#### **b. Teori Sosial (Lawan teori genetis)**

- Pemimpin itu harus disiapkan, dididik, dan dibentuk, tidak terlahir begitu saja.
  - Setiap orang bisa menjadi pemimpin, melalui usaha penyiapan dan pendidikan serta didorong oleh kemauan sendiri.
- c. Teori ekologis atau sintetis (muncul sebagai reaksi dari kedua teori tersebut lebih dahulu), menyatakan : seseorang akan sukses menjadi pemimpin bila sejak lahirnya dia telah memiliki bakat-bakat kepemimpinan, dan bakat-bakat ini sempat dikembangkan melalui pengalaman dan usaha pendidikan juga sesuai dengan tuntutan lingkungan ekologisnya

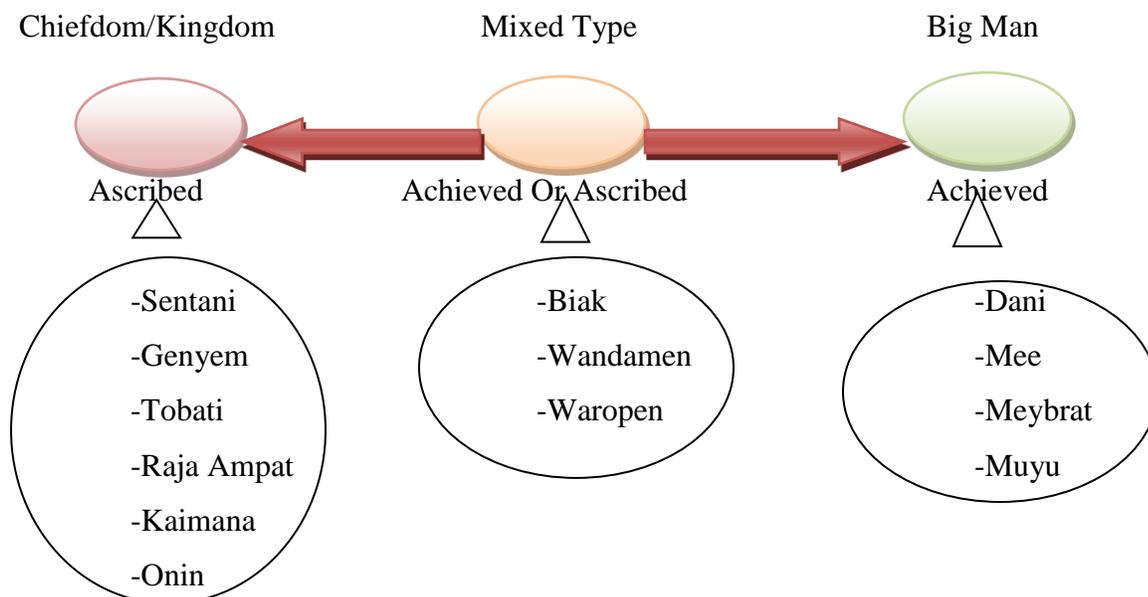
Masyarakat Papua mengenal kepemimpinan sejak lama seperti yang diungkapkan Marshall M.D Sahlins yang dikenal dengan teori Kontinum dalam JR Mansoben (1995) :

Ada dua cara yang dilalui untuk memperoleh kedudukan,

- a. Melalui Upaya ((Achievement)
- b. Melalui Pewarisan (Ascription).

Lebih lanjut dikatakan oleh Mansoben (1995) bahwa system politik di Melanesia/tanah Papua dapat dilihat pada gambar berikut ini.

**Bagan 2 : System Politik di Melanesia/tanah Papua**



## 2. Transformasi Kebudayaan

Joseph S. Roucek dan Roland L. Warren (1984:23) : “Difusi adalah penebaran sifat kebudayaan atau ciri kompleks dari suatu masyarakat kepada masyarakat lain. Inilah caranya

bagaimana sesuatu masyarakat memperoleh sifat barunya. Apabila dua masyarakat bertemu satu sama lain maka terjadilah difusi”. Lebih lanjut dikatakan bahwa : “ Apabila sesuatu kebudayaan meminjam satu sifat baru dari satu kebudayaan lain, ia biasanya diubah untuk disesuaikan dengan praktek dan kepercayaan kala itu”.(1984:24).

Shri Hedy Ahimsa Putra (2001:62) mengatakan : transformasi diterjemahkan sebagai alih rupa yaitu sebuah perubahan yang terjadi pada tataran permukaan, sedang pada tataran yang lebih mendalam lagi perubahan tidak terjadi”. Masuknya agama Islam dalam kehidupan masyarakat Indonesia melalui berbagai proses informasi dan komunikasi serta munculnya berbagai kreatifitas internal mampu menciptakan suatu perubahan dalam kebudayaan. Max Weber dalam Bryan S. Turner (2010:649) : mendekati budaya berkaitan dengan cara-cara budaya menempatkan tujuan dan tindakan-tindakan tersusun bukan hanya melalui kepentingan, melainkan juga melalui norma. Anthony Giddens (2010:282) mengatakan : “Didalam masyarakat kesukuan atau kebudayaan lisan yang kecil, prinsip struktural dominannya berlaku disepanjang poros yang menghubungkan tradisi dengan kekerabatan”. Rumansara dalam Muhamad Arwani (2013:59) : Salah satu dasar terjadinya perubahan pada kebudayaan suatu kelompok masyarakat tertentu adalah karena diterimanya suatu unsur kebudayaan baru dalam kelompok masyarakat itu. Irwan Abdullah (2002:261) : transformasi suatu masyarakat harus mengandung tiga agenda, yaitu transformasi yang bersifat analitis, transformasi yang bersifat historis, dan transformasi yang bersifat praktis. Proses transformasi ini dalam perkembangannya mengakibatkan terjadinya proses perubahan sosial. Proses perubahan sosial terdiri dari tiga tahap, yaitu : (1) invensi yaitu proses dimana ide-ide baru diciptakan dan dikembangkan, (2) difusi, ialah proses dimana ide-ide baru itu dikomunikasikan ke dalam sistem sosial, dan (3) Konsekwensi yakni perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial sebagai akibat pengadopsian atau penolakan inovasi. Lebih lanjut dikatakan bahwa : perubahan yang mendasar dalam sifat kelompok dan dalam beroperasinya ciri-ciri suatu kebudayaan, merupakan konteks sosial budaya baru”.(2010:16). Sedangkan Durkheim dalam Betty R. Scharf (2004:111) : Masyarakat selalu cenderung berusaha “menyelamatkan atau menemukan tema keagamaan yang bersifat mempersatukan”. Ulf Hannerz dalam Bryan S. Turner (2010:554), mengatakan : Semua tradisi adalah pinjaman dan bisa jadi hanya berumur pendek, tradisi-tradisi berasal dari banyak bentuk pertukaran dengan kebudayaan-kebudayaan lain diluar dirinya, baik yang dekat maupun yang jauh.

Kebudayaan local mencampur dan membaurkan banyak pengaruh yang mempengaruhinya, menciptakan suatu ramuan yang kompleks yang terdiri dari berbagai cita rasa berbeda.

### 3. Identitas

Identitas menurut Jeffry Week dalam Titik Widayanti (2009:14) berkaitan dengan kepemilikan atau *belonging* mengenai persamaan dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan seseorang dengan yang lain. Pendapat ini menekankan pada pentingnya identitas bagi individu maupun bagi suatu kelompok atau komunitas.

Manuel Castells (2010:8) : Politik identitas merupakan partisipasi individu dan lebih ditentukan oleh budaya dan psikologis seseorang. Jika proses pembentukannya dalam kondisi tertekan (identitas resistensi) dengan adanya dominasi pihak lain, maka akan muncul identitas dalam istilah Calhoun politik identitas. Cressida Heyes sebagaimana dikutip Sri Astuty Buchori (2014:27) : Politik identitas merupakan penandaan aktivitas politis dalam pengertian yang lebih luas dan terisolasi terhadap ditemukannya pengalaman-pengalaman ketidakadilan yang dialami bersama anggota-anggota dari kelompok-kelompok sosial tertentu. Identitas itu kemudian dijadikan alat perjuangan untuk melawan kekuatan lain yang mengancam.

Politik identitas tidak lain adalah suatu alat perjuangan politik suatu etnis untuk mencapai tujuan tertentu, di mana kemunculannya lebih banyak disebabkan oleh adanya faktor-faktor tertentu yang dipandang oleh suatu etnis sebagai adanya suatu tekanan berupa ketidak-adilan politik yang dirasakannya. Atas tekanan tersebut, mereka bangkit melakukan perlawanan melalui identitasnya untuk melawan segala bentuk ancaman, termasuk penindasan (baik fisik maupun non-fisik). Bahkan, untuk merebut kekuasaan, meskipun mereka melakukan manipulasi identitas dengan melakukan penyamaan dengan kelompok yang lain. (Sri Astuti Buchori, 2014:24).

Manuel Castells (2010:6) mengatakan : identitas memiliki peran berupa kekuatan kuat bagi orang tempat identitas itu melekat. Dari sini, ada dua bentuk identitas, identitas individu dan pluralitas.

### 4. Strukturasi

Redcliffe-Brown dalam Chris Jenks (2013:54) mengatakan : Struktur sosial yang dipandang sebagai sebuah jaringan yang terbentuk dari hubungan-hubungan social yang

mencakup kelompok-kelompok sosial, kategori-kategori social, kelas-kelas dan peran-peran social yang keberadaannya tak mudah berubah atau hilang.

Jenks (2013:54-55) mengatakan : tiap-tiap system struktur sosial adalah sebuah unit fungsional yang mampu memelihara dirinya sendiri, berfungsi memelihara keseimbangan, dan harmonis, disinilah letaknya keunggulan kesaling terhubungan.

#### 5. Kebudayaan

Michele Lamont dalam Bryan S. Turner (2010:647) : Menunjukkan bagaimana para pelaku menciptakan dan mempertahankan makna-makna sebagai suatu cara untuk mengatur, menerima, dan menolak sesama manusia, melampaui dan melawan urgensi dari struktur sosial. Sejalan dengan itu, Gary Fine dalam Turner (2010:650) : kelompok-kelompok kecil mengembangkan serangkaian makna (keyakinan, pengetahuan dan kebiasaan), yang unik yang mendasari pemahaman bersama dan mengembangkan interaksi dan tindakan lebih lanjut. C. Kluckhohn dalam Kontjaraningrat (1990:7) mengatakan : Skema tentang *Cultural universal* yang bisa didapatkan pada semua masyarakat di dunia ialah : a. Sistem peralatan dan perlengkapan hidup; b. Sistem mata pencaharian hidup; c. Sistem kemasyarakatan; d. Bahasa; e. Kesenian; f. Sistem Pengetahuan; g. Sistem religi.

#### 6. Konstruksi Sosial

Margareth Poloma, (2004:301) mengatakan :. Konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama.

Sejauh ini ada tiga macam konstruktivisme yakni konstruktivisme radikal; realisme hipotesis; dan konstruktivisme biasa.

- a. Konstruktivisme radikal hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran. Bentuk itu selalu representasi dunia nyata. Kaum konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Pengetahuan bagi mereka tidak merefleksikan suatu realitas ontologisme obyektif, namun sebuah realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang. Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif. Oleh karena itu, konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya

terhadap pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah sarana terjadinya konstruksi-konstruksi itu.

- b. Realisme hipotesis, pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki.
- c. Konstruksi biasa mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Kemudian pengetahuan individu dipandang sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas obyektif dalam dirinya sendiri. (Suparno, 1997:25).

Berger dan Luckmann (1996:28-29) mengatakan : institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam defenisi subjektif melalui proses interaksi. Olehnya tidak heran jika kenyataan hidup sehari-hari pun memiliki dimensi-dimensi obyektif dan subjektif.

### **METODE PENELITIAN**

Merupakan penelitian deskriptip kualitatif yaitu model analisis memberi gambaran bagaimana alur logika analisis data (Suharsimi Arikunto, 1996:83). Menggunakan verba penelitian kualitatif Fenomenologis, tepatnya Fenomenologis Sosial. Penelitian memusatkan perhatian pada makna dan pengalaman subjektif sehari-hari, bertujuan menjelaskan bagaimana objek dan pengalaman tercipta secara penuh makna dan dikomunikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Setting penelitian, di kampung Gamta kepulauan Raja Ampat, distrik Misool Barat. Instrumen kunci dalam penelitian adalah masyarakat kampung Gamta, pemimpin adat kampung Gamta serta peneliti sendiri. Data primer diperoleh langsung dari para informan, sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui studi dokumentasi, berupa hasil-hasil laporan baik pada saat berada dilapangan penelitian, maupun yang berada ditempat lain, yang mempunyai relevansi dengan obyek penelitian, baik berupa foto menggunakan kamera, handycam untuk pembuatan film, rekaman wawancara menggunakan alat perekam, yang didokumentasikan secara langsung oleh peneliti dari informan, juga melakukan pencarian data tertulis dengan jalan mendapatkan data yang dimaksud melalui tehnik Studi Kepustakaan. Penulis memperoleh data, keterangan sekunder dengan mempelajari catatan, buku, karya tulis atau dokumen lainnya yang dianggap mempunyai relevansi dengan masalah yang diteliti. Peneliti terjun langsung ke lokasi

penelitian ketika dilaksanakannya kegiatan oleh masyarakat di kampung Gamta distrik Misool Barat, sehingga penulis menuangkan segenap apa yang dilihat, apa yang dimengerti, apa yang diketahui, dan apa yang didengar, sehingga mampu untuk disimpulkan kedalam tulisan.

Melakukan observasi partisipatoris yang pasif, peneliti melakukan kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan seluruh panca indra tentang gejala tertentu dengan jalan mengamati langsung sehingga peneliti mengenal obyek yang diteliti. Dilakukan *In-depth Interview*, kedalaman wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah dialog atau wawancara untuk memperoleh data yang akan diteliti yang didapat dari informan atau nara sumber, dengan lebih bebas, untuk mendapatkan permasalahan lebih terbuka, dengan melakukan wawancara tidak berstruktur dengan menggunakan bantuan alat rekam, catatan, dalam pengumpulan datanya. Identitas informan, waktu penelitian dituliskan dalam penelitian ini. Menggunakan teknik analisa bagan alir yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992:18), analisa data dengan cara membagi kedalam tiga bagian, yaitu : *Reduksi Data* : merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang hal-hal yang tidak diperlukan; *Data Display* (Penyajian Data) : membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya; melakukan *Conclusion Drawing/verification* : penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. System Kepemimpinan Tradisional Yang Ada Pada Masyarakat Kampung Gamta

#### 1. Asal Muasal Kepemimpinan Tradisional Jajao

Wilayah Raja Ampat terbagi atas 4 raja besar, dimana dalam penguasaan keempat Raja besar tersebut, terdapat penguasa-penguasa kecil yang ada di kepulauan Raja Ampat yang menguasai wilayah yang lebih kecil dari raja besarnya, dimana istilah Raja Besar berawal dari datangnya para pendatang yang berasal dari kesultanan Ternate dan Tidore yang menerapkan istilah Raja dan Kapitan Laut tersebut. Kesultanan Tidore menguasai perdagangan sampai ke tanah Tabi Jayapura. Kekuasaan kesultanan Tidore mencapai kepulauan Raja Ampat, Sultan Tidore mengangkat Raja-raja besar di kepulauan Raja Ampat yang membawahi Raja kecil yang ada. Begitu pula dengan wilayah Gamta, dimana dahulunya hanya terdapat kekuasaan dibawah Fun, dan kemudian berubah setelah kedatangan kesultanan Tidore, dimana diangkatnya Raja Misool Barat yaitu Umkabu untuk

membawahi Wihel sebagai Jajao di wilayah Gamta dan Jajao Waigama. Wihel yang asal muasalnya merupakan suku Matbat (tuan tanah), yang dahulunya merupakan pemilik tanah atau hak ulayat diwilayah tersebut, yang menguasai wilayah Misool, namun semenjak kedatangan kesultanan Tidore, wilayah mereka hanya sebatas Gamta, Magei, Biga, sampai Foley. Kesultanan Tidore menimbulkan pengaruh penebaran sifat kebudayaan atau ciri kompleks dari suatu masyarakat Tidore kepada masyarakat Misool, sehingga memunculkan sifat baru dalam kepemimpinan adat masyarakat Misool, dimana sistim pemerintahan tersebut diterima dan dikembangkan masyarakat adat dalam menjalankan roda pemerintahan adat pada zaman dahulu hingga kini.

## 2. Penerapan Tugas dan fungsi kepemimpinan masyarakat adat di kampung Gamta

Kepemimpinan adat Gamta dipimpin oleh seorang *Jajao*, dimana pada zaman dahulu kepemimpinan itu sangat efektif sehingga masih bertahan hingga saat ini, akan tetapi telah mengalami pergeseran dimana tugas dan fungsinya tidak sebanyak sebelum adanya kepemimpinan daerah yang diciptakan oleh Negara Kesatuan republic Indonesia. Keberhasilan kepemimpinan seseorang dapat dilihat dari hasil yang capai atas kepemimpinan yang dilakukannya, apakah Ia mampu menggerakkan bawahannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan, begitu pula dengan kepemimpinan tradisional *Jajao* yang ada di wilayah Gamta, dimana keberlangsungan kepemimpinan sangat dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat adat terhadap kepemimpinannya, terlebih di era modern sekarang ini. Penerapan tugas dan fungsi kepemimpinan masyarakat adat Gamta hanya berkisar pada upacara adat, atau masalah hak ulayat dan penerapan hukum adat yang menunjukkan kelas social dan perannya dalam masyarakat adat agar keseimbangan dan harmonisasi masyarakat adat tetap terjaga. Yang berkaitan dengan penerapan pemerintahan lainnya telah diambil alih oleh kepala kampung. Walaupun sebagian tugas dan fungsinya telah diambil alih oleh kepala kampung, dan hanya menjalankan tugas dan fungsi dalam hal upacara adat, atau masalah hak ulayat dan penerapan hukum adat, kepala kampung sendiri merupakan kerabat dekat dari *Jajao*.

## 3. Kemampuan *Jajao* Dalam Merealisasikan Tugas Dan Fungsi tersebut.

Tugas dan fungsi lembaga dijalankan oleh tiap-tiap orang yang ada dari golongan terendah sampai dengan golongan tertinggi dalam hal ini pimpinan. Kepemimpinan dalam sebuah masyarakat mampu merealisasikan berbagai tugas dan fungsinya, dibutuhkan

berbagai bukti dan karya nyata yang dilakukan oleh pemimpinnya, hal ini merupakan wujud dari kepercayaan masyarakat terhadap dukungan yang diberikannya dengan berbagai kepatuhan-kepatuhan, terlebih yang berkaitan dengan penyampaian berbagai persepsi tentang sepak terjang pemimpinnya. Hal ini dapat diungkapkan oleh masyarakat itu sendiri tentang bagaimana persepsi masyarakat. Begitu pula dengan masyarakat adat di kampung Gamta distrik Misool Barat kepulauan Raja Ampat, dimana kemampuan *Jajao* dalam merealisasikan tugas dan fungsi tersebut dapat dilihat dari bagaimana tanggapan masyarakat adat terhadap realisasi dari tugas dan fungsi *Jajao*. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai kepala adat, *jajao* mampu melaksanakan dengan baik, dimana mampu mempersatukan masyarakat adat Gamta dan Magei, Yelu sebagai satu kesatuan ulayat yang merupakan bagian dari wilayahnya, dengan jalan mempertahankan tradisi serta mampu menyatukan kembali hubungan social yang mencakup kelompok sosial, kategori sosial, kelas dan peran sosial yang keberadaannya tak mudah berubah atau hilang sehingga mampu memelihara dirinya sendiri, berfungsi memelihara keseimbangan, dan harmonis.

#### 4. Model Pergantian Kepemimpinan/Pengkaderan Kepemimpinan

Dewasa ini kepemimpinan tradisional telah mengalami degradasi, dimana mulai memudarnya kepemimpinan akibat dari munculnya dualisme kepemimpinan dalam satu wilayah, dimana terdapat kepemimpinan yang diciptakan oleh pemerintah/Negara dan kepemimpinan tradisional yang sudah ada sebelum munculnya Negara kesatuan Republik Indonesia, sehingga tugas dan fungsi kepemimpinan tradisional semakin lama semakin mengecil akibat dari pengambilalihan wewenang kepemimpinan yang dilakukan oleh kepemimpinan yang diciptakan oleh pemerintah/Negara. Dibutuhkan regenerasi yang mampu mempertahankan keberadaan kepemimpinan tradisional disetiap daerah yang ada di wilayah Nusantara ini. Wilayah Papua yang masuk dalam wilayah Nusantara memiliki beberapa model pergantian/pengkaderan kepemimpinan dalam keberlangsungan kepemimpinan. Wilayah Misool dalam hal ini kampung Gamta memiliki model kepemimpinan yang dikepalai oleh seorang *Jajao* yang merupakan Raja kecil diwilayah tersebut, yang membawahi beberapa kampung sekitar, diantaranya : Biga, Magei, Yellu, Harapan Jaya, Fafanlap, Usaha Jaya, kapacol, Foley. Model pergantian/pengkaderan kepemimpinan *Jajao* pada masyarakat Gamta adalah lebih mengedepankan pada model turun temurun/pewarisan (Ascription), yang diwariskan satu Klain atau Marga/Fam dalam hal ini Wihel dianggap

sebagai tuan tanah/pemilik tanah (Mat Bat) pada masyarakat Gamta dan sekitarnya, pemilihan ini berdasarkan musyawarah dari Klain atau Marga/Fam Wihel untuk dapat disetujui menjadi *Jajao* dan memimpin masyarakat adatnya.

##### 5. Wilayah Kekuasaan *Jajao* Dahulu dan Sekarang

Diwilayah timur Indonesia pengakuan atas tanah adat diakui oleh negara, seperti di kepulauan Maluku, Papua dan Papua Barat, dimana tanah dikuasai oleh Adat, terlebih orang Papua yang menganggap bahwa Tanah adalah Ibu bagi mereka. Seperti halnya yang terjadi diwilayah Gamta dimana kekuasaan *Jajao* pada saat ini tidak begitu jelas, hal ini disebabkan karena sedikit pembuktian dan fakta tertulis yang ada, sehingga sulit untuk mengklaim sebagai hak ulayat kepemimpinan *Jajao* pada saat ini. Sehingga wilayah bawahannya mengklaim hak ulayat tersebut yang sebelumnya sebagai hak ulayat masyarakat Gamta, yang didasarkan pada cerita turun temurun. Berkurangnya wilayah kekuasaan *Jajao* Gamta akibat berkembangnya perkampungan yang diciptakan pemerintah sehingga membentuk pemerintahannya sendiri, disamping itu tidak terdapat catatan tertulis yang menjelaskan tentang kekuasaan *Jajao* sehingga sulit mengklaim sebagai penguasa adat dan menunjukkan identitas yang melekat pada dirinya sebagai penguasa atas beberapa kampung yang ada di wilayah Misool.

##### 6. Adanya Transfer Pengetahuan Tentang Kepemimpinan Adat Pada Generasi Muda Masyarakat Kampung Gamta.

Dengan semakin pesatnya modernisasi, maka lambat laun kepemimpinan tradisional yang ada di Nusantara ini akan hilang dengan sendirinya dengan munculnya kepemimpinan yang diciptakan oleh Pemerintah Negara Republik Indonesia, dimana hak-hak pemimpin adat lambat laun akan semakin mengecil dibandingkan dengan awal adanya kepemimpinan adat. Begitu pula halnya dengan masyarakat kampung Gamta, dimana untuk dapat mempertahankan tradisi kepemimpinan tradisional masyarakat kampung Gamta, yaitu kepemimpinan *Jajao*, maka dibutuhkan adanya transfer pengetahuan tentang kepemimpinan adat pada generasi muda masyarakat kampung Gamta. Transfer pengetahuan tentang kepemimpinan adat pada generasi muda masyarakat kampung Gamta bahkan Magei dimana terdapat pemahaman tentang kepemimpinan *Jajao*, terlebih bahwa penghormatan terhadap *Jajao* dilaksanakan dalam bentuk tradisi adat masyarakat kampung Gamta dan Magei walaupun tanpa disadari bahwa kepemimpinan adat mengalami pergeseran makna

kepemimpinan tersebut dari masa kemasa, dimana perubahan yang muncul akibat dari adanya kepemimpinan kepala kampung di beberapa kampung yang dahulunya merupakan wilayah kekuasaan Jajao. Sehingga untuk wilayah diluar kedua kampung tersebut tidak terdapat transfer pengetahuan tentang kepemimpinan adat pada generasi muda masyarakat kampung, sehingga bermunculan ide baru yang diciptakan dan dikembangkan yang berkembang dalam system sosial kemasyarakatan sehingga memunculkan perubahan dalam tatanan kepemimpinan di masing-masing kampung diluar kampung Gamta dan Magei.

## **b. Model Kepemimpinan Jajao Pada Masyarakat Kampung Gamta Yang Mulai Meredup.**

### **1. Kepemimpinan Masyarakat Adat Didukung Oleh Pemerintah**

Tanpa dukungan dari berbagai pihak dipastikan kepemimpinan yang dilaksanakan/dijalankan tidak dapat berhasil secara maksimal. Bukan hanya berlaku pada kepemimpinan modern saat ini, tetapi berlaku pula pada kepemimpinan tradisional dimana bukan hanya dukungan dari masyarakat, tetapi juga dukungan dari pemerintah yang syah yaitu Negara, dimana harus ada ketentuan yang mengakui hak dari kepemimpinan tradisional yang ada. Sehingga kepemimpinan tradisional dapat mengatur secara leluasa apa yang menjadi tugas dan wewenangnya di wilayahnya. Negara Indonesia yang masih sangat kental adat dan budayanya disetiap wilayahnya sehingga terdapat kepemimpinan tradisional di beberapa wilayah, ini bisa dibuktikan dengan adanya Raja, Kapitan, Ondoafi/ondofolo, kepala-kepala suku yang ada di wilayah timur Indonesia, begitu pula halnya dengan yang ada di wilayah Gamta distrik Misool Barat kepulauan Raja Ampat, dimana terdapat kepemimpinan Jajao yang telah ada sejak sebelum adanya pemerintahan Indonesia. Kurangnya dukungan pemerintah Indonesia terhadap kepemimpinan adat, baik dukungan dalam bentuk bantuan nyata pengembangan adat istiadat masyarakat setempat dan dukungan dalam bentuk masukan dan informasi yang tepat dan akurat khususnya yang berkaitan dengan kepemimpinan adat masyarakat Gamta, sehingga tidak berkembang bahkan mengalami degradasi kepemimpinan Jajao di wilayah kekuasaannya dahulu.

### **2. Kepemimpinan Masyarakat Adat Didukung Oleh Masyarakat Setempat.**

Dukungan masyarakat terhadap pemimpinnya sangat dibutuhkan bukan hanya untuk pelaksanaan pembangunan, akan tetapi juga untuk keberlangsungan kepemimpinan tersebut. Ketika kepercayaan terhadap seorang pemimpin diragukan, maka akan terjadi perubahan

kepemimpinan baik secara formal maupun non formal, dimana secara non formal kepemimpinan seseorang dapat di kudeta oleh para penentangannya. Dukungan kepemimpinan ini bukan hanya dibutuhkan oleh kepemimpinan yang dibangun oleh pemerintah, akan tetapi juga kepemimpinan tradisional yang ada disetiap daerah di Indonesia. Kepemimpinan Jajao sangat membutuhkan dukungan dari masyarakat adat setempat untuk dapat tetap langgeng dan bertahan. Tanpa adanya dukungan dari masyarakat adat, maka kepemimpinan adat dapat memudar dan semakin lama semakin hilang pamornya ketimbang kepemimpinan yang diciptakan oleh pemerintah negara. Kepemimpinan masyarakat adat tidak didukung secara penuh oleh masyarakat adat, dimana dukungan hanya didapatkan dari masyarakat adat Gamta dan Magei (yang merasa sama-sama orang Mat Bat), dan Lilinta yang memiliki emosional yang sama yang merasa bahwa mereka bersaudara (Amne Gine Mafatanon/ Kami ini bersaudara).sedangkan pada kampung-kampung lainnya kurang mendapatkan dukungan yang cukup untuk dapat mengembangkan kepemimpinan tradisional Jajao di wilayah Misool kepulauan Raja Ampat.

### 3. Adanya Pembagian Tugas dan Fungsi Yang Jelas Antara Kepemimpinan Adat Dengan Kepemimpinan Pemerintah

Tugas dan fungsi yang ada dalam lembaga merupakan pengejawantahan dari tujuan yang hendak dicapai oleh organisasi tersebut yang diuraikan dalam tugas dan fungsi yang dilakukan oleh masing-masing unit/orang dan melekat yang ada dalam organisasi dan harus dilaksanakan. Tanpa adanya pembagian tugas dan fungsi yang jelas, maka sulit kiranya sebuah organisasi mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Tugas dan fungsi bukan hanya ada pada organisasi modern yang ada sekarang ini, melainkan sudah ada sejak zaman dahulu tentang pembagian tugas dan fungsi yang dilakukan oleh kepemimpinan tradisional, seperti halnya yang dilakukan kepemimpinan Jajao, dimana terdapat bawahan yang mengatur berbagai hal untuk membantu Jajao dalam menjalankan pemerintahannya. Pembagian tugas dan fungsi antara kepala kampung dan Jajao tidak jelas dimana semakin berkurangnya tugas dan fungsi jajao sehingga pengakuan atas dirinya di kampung-kampung bawahannya (tidak termasuk Gamta dan Magei) sudah tidak diakui lagi, akan tetapi untuk daerah Magei dan Gamta walaupun kepala kampung bukan dari Jajao namun hubungan kekeluargaan dan penghormatan masih sangat dirasakan, sehingga terbentuk struktur pemerintahan adat yang terbentuk dari hubungan social, kategori social, kelas dan peran

sosial yang keberadaannya tak mudah berubah atau hilang yang mencakup kelompok klain atau kepala Marga/Fam, yang mampu memelihara keseimbangan dan harmonisasi.

#### 4. Campur Tangan Pemerintah Dalam Tugas dan Fungsi Kepemimpinan Adat

Kepemimpinan tradisional telah mengalami degradasi ketika terdapat campur tangan pihak luar yang lambat laun dapat mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinan tradisional itu sendiri, dimana pamor dari seorang pemimpin dapat pudar dengan sendirinya akibat dari semakin menyempitnya kekuasaan yang dimilikinya untuk mengatur tanaman hidup masyarakat tradisional. Biasanya dalam masyarakat modern saat ini, dimana wilayah-wilayah dikuasai oleh suatu Negara dan mengatur berbagai aturan dalam masyarakat tradisional, dan hanya memberikan kebebasan untuk mengatur hak-haknya hanya dalam lingkup kecil saja misalkan yang berkaitan dengan hak ulayat atas tanah dan hak-hak lain yang berkaitan dengan hak-hak adat yang semakin kecil cakupannya, sedangkan hak domisili, hak atas pembangunan dan lain sebagainya telah dikuasai oleh pemerintah, sehingga tugas dan fungsi kepemimpinan adat semakin kecil dirasakan oleh masyarakat adat sekarang ini. Seperti halnya dengan kepemimpinan Jajao di Kampung Gamta distrik Misool Barat, dimana pemerintah dalam tugas dan fungsi kepemimpinan adat Jajao ikut campur tangan sehingga tugas dan fungsi tersebut semakin sedikit dilakukan oleh Jajao. Campur tangan pemerintah dalam tugas dan fungsi kepemimpinan Jajao tidak terlaksana dengan baik, sehingga menimbulkan suatu fenomena yang berbeda antara kepemimpinan Jajao dengan kepemimpinan kepala kampung, sehingga kesadaran social dalam masyarakat adat tidak nampak akibat dari berkurangnya tugas dan fungsi kepemimpinan Jajao Gamta, sehingga kepemimpinan Jajao dirasakan diantara ada dan tiada, yang menyebabkan kepemimpinan ini berada pada ambang memudar, dalam artian bahwa kepemimpinan Jajao Gamta mulai dirasakan hilang pamornya.

#### c. **Cerita Tentang Kepemimpinan Jajao Yang Diwariskan Oleh Masyarakat Adat Secara Turun Temurun**

Kepemimpinan tradisional yang ada di Nusantara ini sangatlah beragam bentuknya dengan bahasanya yang berbeda-beda serta strukturnya yang berbeda walaupun ada kemiripan antara daerah satu dengan daerah lainnya, akan tetapi setiap daerah memiliki cirri tersendiri yang tidak terdapat pada daerah lainnya, dimana itu merupakan wujud dari keanekaragaman budaya nusantara. Begitu pula halnya dengan Kepemimpinan tradisional yang ada di kampung Gamta

yang dikenal dengan nama Jajao, dimana kepemimpinan ini memiliki struktur yang berbeda dengan daerah lainnya, akan tetapi dengan perkembangan zaman saat ini, kepemimpinan Jajao sudah mulai dilupakan oleh generasi berikutnya, dimana kepemimpinan hanya dikenal di kampung tersebut, walaupun sebelumnya wilayah kekuasaan Jajao meliputi daerah yang cukup luas yang meliputi beberapa kampung di wilayah distrik Misool Barat kepulauan Raja Ampat. Jangankan di luar wilayah Gamta, didalam kampung Gamta sendiri ketika bertanya pada generasi sekarang tentang struktur kepemimpinan Jajao sudah sangat sulit untuk mendapatkan orang yang paham betul tentang struktur tersebut. Cerita kepemimpinan Jajao yang diwariskan oleh masyarakat adat secara turun temurun tidak dapat ditemui secara tertulis, dimana masyarakat meyakini kepemimpinan berdasarkan turun temurun tanpa adanya bukti yang otentik sehingga cerita ini tidak mampu untuk dijelaskan di paparkan generasi muda sekarang, sehingga apa yang dilakukan oleh Jajao terdahulu terkadang dilupakan oleh Jajao yang sekarang, sehingga tidak dapat ditiru yang dapat member kesan yang baik dalam suatu kawasan adat dan memperkuat kemampuan jajao dalam merealisasikan semua tugas dan fungsinya.

#### **d. Tradisi-tradisi Yang Ada Pada Masyarakat Gamta Yang Melibatkan Kepemimpinan Jajao**

Nusantara yang merupakan negeri yang memiliki beraneka ragam suku, adat dan budayanya, memungkinkan memiliki berbagai variasi tradisi yang ada dalam suku-suku tersebut. Dimana dalam pelaksanaannya dari berbagai tradisi yang ada pada suatu wilayah adat di Nusantara ini, biasanya melibatkan pemangku adat setempat, dimana pemangku adat bertanggungjawab terhadap pelaksanaan tradisi, terlebih tradisi yang melibatkan orang banyak dan melibatkan berbagai sub-sub suku/klain/marga/fam bahkan melibatkan suku lainnya, maka sudah barang tentu melibatkan pemangku adat setempat untuk dapat menyelenggarakan tradisi dengan masyarakat adatnya. Dalam masyarakat adat Gamta di kepulauan Misool Raja Ampat, terdapat berbagai tradisi yang melibatkan pemimpin adat setempat dan para bawahannya untuk berpartisipasi dalam melakukan berbagai tradisi, dimana tradisi tersebut dilakukan setiap tahunnya, dan dilaksanakan secara turun temurun. Tradisi yang ada pada masyarakat Gamta yang melibatkan kepemimpinan *Jajao* Gamta misalnya tradisi Sam Som dalam musim panen buah antara kampung Gamta dan Magei, Adat tradisi Famiri (Buka Kebun), Adat sasi laut, tradisi tikam dabus, dan lain sebagainya sehingga berkaitan dengan kepemilikan atau *belonging* mengenai persamaan dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan seseorang dengan yang

lain, dimana seorang *Jajao* sangat dihormati pada saat dilaksanakannya tradisi yang membedakan dirinya dengan orang kebanyakan, dimana penghormatan bukan hanya dilakukan oleh warga kampung Gamta, akan tetapi juga oleh warga kampung Magei yang beragama Nasrani.

**e. Pengakuan Dari Wilayah Lain Terhadap Keberadaan Jajao**

Melestarikan sebuah tradisi agar tidak diklaim oleh pihak lain sebagai milik pihak atau kelompok lainnya, terlebih yang berkaitan dengan kepemimpinan tradisional, dimana sangat rentan ketika kepemimpinan tradisional sudah tidak diakui lagi, hal ini dapat berakibat pada hilangnya hak ulayat yang dahulunya dikuasai oleh pemimpin tradisional suatu wilayah. Berkaitan dengan kepemimpinan tradisional, sangat penting kiranya sebuah masyarakat tradisional untuk mempertahankannya dan untuk mendapatkan pengakuan dari wilayah lainnya terhadap kepemimpinannya. Seperti halnya kampung Gamta dimana terdapat kepemimpinan *Jajao* yang telah diakui sejak zaman dahulu, akan tetapi pada saat ini mulai memudar pamornya. Ini terbukti dengan pengklaiman objek wisata oleh kampung Yellu. Sejatinya wilayah ini masih wilayah kekuasaan *Jajao* Gamta, hal ini terbukti dari surat perjanjian jual beli pohon kelapa sebanyak 300 buah di dusun Fagita sebelah kampung Folley antara *Jajao* Gamta kepada Bafadal warga Arab yang bermukim di Folley pada tahun 1913 dimana dusun tersebut jaraknya jauh melewati wilayah Fafanlap, Yellu dan akhirnya *Jajao* Gamta memenangkan perkara tersebut ditahun 2017 yang lalu. Tidak semua masyarakat di Raja Ampat khususnya yang mendiami Misool Barat dan Selatan mengakui keberadan *Jajao* Gamta sebagai penguasa adat yang membawahi beberapa kampung. Pengakuan dibutuhkan bagi *Jajao* Gamta sebagai identitas untuk kemudian dijadikan alat perjuangan untuk melawan kekuatan lain yang mengancam seperti halnya klaim terhadap wilayah Batbitim oleh kampung Yellu dan akhirnya mampu dimenangkan oleh *Jajao* Gamta sebagai penguasa adat wilayah tersebut.

**f. Penerimaan Pemangku Adat Terhadap Peneliti Yang Datang di Kampung Gamta**

Untuk mengembangkan budaya masyarakat lokal, dibutuhkan para ahli dalam menuangkan berbagai budaya yang ada kedalam berbagai karya tulis ilmiah yang mampu menguak tentang budaya masyarakat lokal yang ada. Keterbukaan masyarakat lokal untuk menerima peneliti agar dapat menguak budaya yang ada pada masyarakat tradisional, agar dapat dituangkan kedalam berbagai tulisan. Ketika masyarakat sulit untuk menerima peneliti, maka sulit pula budaya masyarakat dapat di expose ke dunia luar. Demikian pula halnya dengan masyarakat kampung

Gamta, distrik Misool Barat kepulauan Raja Ampat, ketika tidak dapat menerima keberadaan peneliti dan tidak mampu terbuka dengan peneliti, maka sulit untuk mengembangkan berbagai tulisan tentang budaya yang ada di kampung Gamta, distrik Misool Barat. Keterbukaan masyarakat kampung Gamta dalam menerima orang luar termasuk peneliti merupakan bukti dari kesadaran sosial masyarakat kampung Gamta, keberadaan peneliti menggambarkan aspek kolektif dan menyebarkan perkara yang sama untuk mengembangkan, mempublikasikan kampung Gamta ke dunia luar agar lebih lebih dikenal. Adanya keterbukaan, diharapkan mampu menuangkan berbagai tulisan yang berkaitan dengan budaya masyarakat kampung Gamta.

**g. Cerita Tertulis Tentang Kepemimpinan Tradisional Jajao Pada Masyarakat Gamta Distrik Misool Barat Kepulauan Raja Ampat**

Diwilayah ujung Timur Indonesia yaitu tepatnya di Papua dan Papua Barat masih sangat sedikit tulisan yang menceritakan tentang budaya-budaya masyarakat lokal. Dimana sangat beragam tradisi yang ada di wilayah Papua dan Papua Barat. Ketika generasi sekarang bercerita tentang ondoafi, Jajao dan lain sebagainya mungkin sudah banyak yang tidak paham tentang kepemimpinan tradisional yang ada di Papua dan Papua Barat. Seperti halnya tentang kepemimpinan yang ada pada masyarakat Gamta Kepulauan Raja Ampat, dimana ketika tidak dituangkan kedalam sebuah tulisan, maka orang akan melupakan tentang kepemimpinan tradisional yang pernah ada di tanah tersebut. Sejarah kepemimpinan Jajao Gamta hanya tradisi lisan, sehingga sulit untuk dapat menelusuri jejak sejarah pemerintahan Jajao dari zaman dahulu yang berkaitan dengan asal muasal serta wilayah kekuasaannya, dan lambat laun akan hilang dengan sendirinya seiring perkembangan zaman. Dimana generasi tua semakin habis dan meninggalkan generasi muda yang tidak paham tentang budayanya sendiri. Dibutuhkan cerita tertulis tentang kepemimpinan tradisional Jajao pada masyarakat adat Gamta dalam rangka melestarikan budaya lokal masyarakat adat di distrik Misool Barat kepulauan Raja Ampat.

**h. Sudut Pandang Masyarakat Misool Tentang Keberadaan Kepemimpinan Adat.**

Dalam masyarakat tradisonal, warga biasanya lebih mendengar apa yang disampaikan oleh kepala adat setempat. Seiring perkembangan zaman, dimana segala sesuatu dikuasai oleh Negara, sehingga kepemimpinan tradisional semakin lama semakin bergeser, dimana pamornya mulai pudar dengan kemunculan pemimpin di daerah yang diciptakan oleh pemerintah. Begitu pula yang terjadi dengan masyarakat adat yang ada di kampung Gamta, distrik Misool Barat, dimana pamor dari kepemimpinan Jajao semakin lama semakin meredup, dimana lebih dominan

dengan kepemimpinan yang diciptakan oleh pemerintah daerah berupa kepala kampung. Sudut pandang masyarakat kampung Gamta tentang keberadaan kepemimpinan adat, umumnya masyarakat Gamta menghormati keberadaan Jajao, akan tetapi dengan semakin pesatnya pertumbuhan penduduk di Misool, dengan banyaknya pendatang yang menetap di beberapa kampung, maka semakin lama budaya menghormati tokoh adat mulai hilang seiring dengan semakin berkurangnya tradisi-tradisi adat yang dilakukan yang melibatkan para tokoh adat mulai dari Fun (Raja), Jajao, Kapitan, sehingga generasi berikutnya tidak mengetahui tentang keberadaan tokoh adat, seperti halnya generasi muda sekarang ini. Sehingga masyarakat adat mengharapkan adanya kepemimpinan Jajao secara terus menerus sebagai suatu realitas yang dimiliki secara bersama oleh masyarakat adat. Bagi masyarakat adat mengharapkan tetap terjaganya kepemimpinan adat, agar dapat melestarikan nilai budaya masyarakat adat distrik Misool Barat, sehingga rasa persatuan dan persaudaraan diantara warga masyarakat dapat terjaga melalui hukum adat yang dijalankan oleh pemerintah adat.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Kepemimpinan Jajao pada masyarakat Kampung Gamta mulai meredup.

Pengaruh kesultanan Tidore terhadap penebaran sifat kebudayaan dari masyarakat Tidore pada masyarakat Misool, memunculkan sifat baru dalam kepemimpinan adat masyarakat Misool, dimana sistem pemerintahan diterima dan dikembangkan masyarakat adat dalam menjalankan roda pemerintahan adat. Penerapan tugas dan fungsi kepemimpinan masyarakat adat di kampung Gamta berkisar pada upacara adat, atau masalah hak ulayat dan penerapan hukum adat yang menunjukkan kelas sosial dan peran dalam masyarakat adat agar keseimbangan dan harmonisasi masyarakat adat tetap terjaga. Berkaitan dengan penerapan pemerintahan lainnya telah diambil alih oleh kepala kampung. Jajao mampu melaksanakan dengan baik dalam mempersatukan masyarakat adat Gamta dan Magei, dengan jalan mempertahankan tradisi serta mampu menyatukan hubungan sosial yang mencakup kelompok sosial, kategori sosial, kelas dan peran sosial yang keberadaannya tak mudah berubah sehingga mampu memelihara dirinya sendiri, berfungsi memelihara keseimbangan, dan harmonis. Model pergantian kepemimpinan/pengkaderan kepemimpinan lebih mengedepankan pada model turun temurun/ Pewarisan (Ascription), yang diwariskan oleh

satu Klain/Marga/Fam yang dianggap sebagai tuan tanah/pemilik tanah (*Mat Bat*) pada masyarakat Gamta dan sekitarnya. Pemilihan berdasarkan musyawarah dari Klain atau Marga/Fam Wihel untuk disetujui menjadi Jajao dan memimpin masyarakat adatnya. Wilayah Kekuasaan Jajao dahulu dan sekarang dirasakan semakin berkurang akibat berkembangnya perkampungan yang diciptakan pemerintah sehingga membentuk pemerintahannya sendiri. Tidak terdapat catatan tertulis yang menjelaskan tentang kekuasaan Jajao sehingga sulit dalam mengkalim sebagai penguasa adat dan menunjukkan identitas yang melekat pada dirinya sebagai penguasa atas beberapa kampung yang ada di wilayah Misool. Kepemimpinan adat mengalami pergeseran makna dari masa kemasa, perubahan yang muncul akibat adanya kepemimpinan kepala kampung di beberapa kampung yang dahulunya merupakan wilayah kekuasaan Jajao. Wilayah diluar kedua kampung tersebut tidak terdapat transfer pengetahuan tentang kepemimpinan adat pada generasi muda, sehingga bermunculan ide baru yang diciptakan dan dikembangkan yang berkembang dalam system sosial kemasyarakatan, memunculkan perubahan dalam tatanan kepemimpinan di setiap kampung diluar kampung Gamta dan Magei.

## 2. Model kepemimpinan tradisional yang ada pada masyarakat kampung Gamta Misool Kepulauan Raja Ampat.

Kurangnya dukungan pemerintah terhadap kepemimpinan masyarakat adat dalam bentuk bantuan nyata pengembangan adat istiadat masyarakat setempat dan dukungan dalam bentuk masukan dan informasi yang tepat dan akurat khususnya yang berkaitan dengan kepemimpinan adat masyarakat Gamta, sehingga tidak berkembang bahkan mengalami degradasi kepemimpinan Jajao di wilayah kekuasaannya dahulu. Kepemimpinan masyarakat adat kurang didukung secara penuh oleh masyarakat adat, dimana dukungan hanya didapatkan dari masyarakat adat Gamta dan Magei (yang merasa sama-sama orang *Mat Bat*), dan Lilinta yang memiliki emosional yang sama dimana mereka merasa bersaudara (*Amne Gine Mafatanon/Kami ini bersaudara*), sedangkan pada kampung lainnya kurang mendapatkan dukungan yang cukup untuk mengembangkan kepemimpinan tradisional Jajao di wilayah Misool kepulauan Raja Ampat. Pembagian tugas dan fungsi antara kepala kampung dan Jajao tidak jelas, semakin berkurangnya tugas dan fungsi jajao sehingga pengakuan atas dirinya di kampung bawahannya (tidak termasuk Gamta dan Magei) tidak diakui, akan tetapi untuk daerah Magei dan Gamta walaupun kepala kampung bukan dari

Jajao namun hubungan kekeluargaan dan penghormatan masih dirasakan, sehingga terbentuk struktur pemerintahan adat yang terbentuk dari hubungan sosial, kategori sosial, kelas dan peran sosial yang keberadaannya tak mudah berubah atau hilang yang mencakup kelompok klain atau kepala Marga/Fam, yang mampu memelihara keseimbangan dan harmonisasi. Campur tangan pemerintah dalam tugas dan fungsi kepemimpinan Jajao tidak terlaksana dengan baik, sehingga menimbulkan fenomena yang berbeda antara kepemimpinan Jajao dengan kepemimpinan kepala kampung, penghormatan masyarakat adat tidak nampak akibat berkurangnya tugas dan fungsi kepemimpinan Jajao Gamta, dimana kepemimpinan ini berada pada ambang memudar pamornya.

### 3. Masyarakat adat mempertahankan tradisi kepemimpinan Jajao di kampung Gamta.

Masyarakat meyakini kepemimpinan berdasarkan turun temurun tanpa adanya bukti yang otentik sehingga cerita ini tidak mampu dijelaskan pada generasi sekarang, sehingga apa yang dilakukan oleh Jajao terdahulu terkadang dilupakan Jajao sekarang, tidak dapat ditiru yang dapat memberi kesan dalam kawasan adat dan memperkuat kemampuan jajao dalam merealisasikan tugas dan fungsinya. Tradisi yang ada pada masyarakat Gamta yang melibatkan kepemimpinan Jajao Gamta misalnya adalah Tradisi Sam Som dalam musim panen buah antara kampung Gamta dan Magei, Adat tradisi Famiri (Buka Kebun), Adat sasi laut, tradisi tikam dabus, dan lain sebagainya, sehingga berkaitan dengan kepemilikan (*belonging*) mengenai persamaan dan perbedaan seseorang dengan yang lain, dimana seorang Jajao sangat dihormati saat dilaksanakannya tradisi yang membedakan dirinya dengan orang kebanyakan, dimana penghormatan bukan hanya dilakukan warga kampung Gamta, tetapi juga oleh warga kampung Magei yang beragama Nasrani. Tidak semua masyarakat Misool mengakui keberadaan Jajao Gamta sebagai penguasa adat yang membawahi beberapa kampung. Pengakuan sangat dibutuhkan Jajao Gamta sebagai identitas kemudian dijadikan alat perjuangan melawan kekuatan lain yang mengancam seperti halnya klaim terhadap hak ulayat. Keterbukaan masyarakat kampung Gamta dalam menerima orang luar termasuk peneliti merupakan bukti kesadaran sosial masyarakat kampung Gamta, dimana keberadaan peneliti menggambarkan aspek kolektif dan menyebarkan perkara yang sama untuk mengembangkan dan mempublikasikan kampung Gamta ke dunia luar agar lebih dikenal, diharapkan peneliti mampu menuangkan berbagai tulisan berkaitan dengan budaya masyarakat kampung Gamta, agar dapat dilestarikan. Sejarah tentang kepemimpinan Jajao

Gamta tidak dituangkan secara tertulis, sehingga sulit menelusuri jejak sejarah pemerintahan Jajao dari zaman dahulu yang berkaitan dengan asal muasal serta wilayah kekuasaannya. Masyarakat Gamta menghormati keberadaan Jajao, tetapi dengan pesatnya pertumbuhan penduduk di wilayah Misool, dengan banyaknya pendatang yang menetap di beberapa kampung, maka makin lama budaya menghormati tokoh adat mulai hilang seiring dengan berkurangnya tradisi adat yang dilakukan yang melibatkan tokoh adat mulai dari Fun (Raja), Jajao, Kapitan.

### Saran

1. Diharapkan masyarakat adat Gamta mampu mengembangkan dan melaksanakan berbagai tradisi yang melibatkannya sehingga dikenal oleh masyarakatnya, mengembangkan berbagai tulisan tentang adat dengan mengundang peneliti sehingga tidak hilang dengan sendirinya berbagai budaya masyarakat Gamta, melakukan pewarisan pengetahuan kepada generasi muda tentang budaya Gamta.
2. Dibutuhkan dukungan dan peran serta pemerintah daerah dalam mengembangkan dan menghormati hak adat dalam mengembangkan kebudayaan masyarakat adat melalui pembagian tugas dan fungsi, mengembangkan budaya masyarakat Kepulauan Raja Ampat khususnya Distrik Misool Barat yang dapat meningkatkan industri pariwisata.
3. Bagi Kepemimpinan Kepala Kampung di Gamta yang diciptakan Pemerintah yang dahulunya merupakan wilayah kekuasaan Jajao Gamta, dibutuhkan dukungannya dari masyarakat sekitar termasuk kampung-kampung lainnya dalam mengembangkan budaya masyarakat dengan menghormati pemimpin adat Jajao Gamta.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah Irwan.2002. "Tantangan Pembangunan Ekonomi dan Transformasi Sosial: Suatu Pendekatan Budaya". *Jurnal Humaniora Vol. XIV. No.3, Yogyakarta.*
- \_\_\_\_\_.2010. "Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan". *Yogyakarta, Pustaka Pelajar.*
- Ahimsa-putra Heddy Shri.2001. "Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra". *Yogyakarta, Galang Press.*
- Arikunto Suharsimi.1996."Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek". *Yogyakarta, Renika Cipta.*

- Arwani Muhamad.2013. “Transformasi Tradisi Berkat, Pergulatan Kelas Dan Status Sosial Dalam Ritual Mauludan”. Menjaga Tradisi Dan Menggapai Pahala. *Yogyakarta,Tici Publications*.
- Bachtiar, H.W.1993. Sejarah Irian Jaya dalam Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk(Ed. Koentjaraningrat), *Jakarta, Jambatan*.
- Berger, P dan Thomas Luckmann. 1996. “The SocialConstruction of Reality”.*New York: Garden City Doubleday*.
- Boelaars, Jan.1986. Manusia Irian Dahulu Sekarang dan Masa Depan. *Jakarta. Gramedia*.
- Buchori Astuty Sri.2014. “Kebangkitan Etnis menuju Politik Identitas”. *Jakarta. Yayasan Pustaka Indonesia Obor*.
- Castells Manuel.2010. “The Power of Identity”. *Cambridge: Wiley Blackwell*.
- Denzin K. Norman dan Lincoln S.Yvonna.2009.“HandBook Of Qualitative Research”. *Yogyakarta, Pustaka Pelajar*.
- Giddens Anthony.2010. “Teori Strukturasi, Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat”. *Yogyakarta, Pustaka Pelajar*
- Haselt van, F.J.F.2002. Di Tanah Orang Papua. Papua. *Yayasan Timotius Papua Bekerjasama Dengan Yayasan HAPIN Belanda*.
- Jenks Chris.2013. “Cultur, Studi Kebudayaan”. *Yogyakarta, Pustaka Pelajar*.
- Jurnal Administrasi Publik Volume 11 Nomor 2, Oktober 2014 ISSN 1412-7040
- Kartono Kartini.2010. “Pemimpin dan Kepemimpinan”. *Jakarta. PT RajaGrafindo Persada*
- Koentjaraningrat.1990. ”Beberapa Pokok Antropologi Sosial”. *Jakarta, Dian Rakyat*.
- Mansoben J.R. 1995. “Sistem Politik Tradisional”. *Jakarta. LIPI/RUL*.
- Miles B. Matthew dan Huberman A. Michael.1992.“Analisa Data Kualitatif”. *Jakarta, Universitas Indonesia. UI-PRESS*.
- Poloma Margareth Poloma. 2004. “Sosiologi Kontemporer”. *Jakarta: PT. Raja Grafindo*.
- Raucek S. Joseph dan Warren L. Roland. 1984. “Pengantar Sosiologi”. *Jakarta, Bina Aksara*.
- Ratna, Wahyu. 2010. Sosiologi dan Antropologi Kesehatan : Dalam Perspektif Ilmu Keperawatan. *Yogya karta : Pustaka Rihama*
- Russel Wallace Alfred.2015. Sejarah Nusantara. The Malay Archipelago. *Yogyakarta, Indoliterasi*.
- Scharf R. Betty.2004. “Sosiologi Agama” Edisi Kedua. *Jakarta. Prenada Media*.

Suparno.1997. “Filsfat Konstruktivisme dalam Pendidikan”. *Yogyakarta. Kanisius.*

Turner S. Bryan. 2012. “Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern”. *Yogyakarta, Pustaka Pelajar.*